

**ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) SEBAGAI STRATEGI INOVATIF DALAM UPAYA
PENINGKATAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SD INPRES 6 LOLU**

Selly Safitri¹, Marungkil Pasaribu², Atrin Maariwuth³

¹Universitas Tadulako

²Universitas Tadulako

³SD Inpres 6 Lolu

[¹selly.safitri16@gmail.com](mailto:selly.safitri16@gmail.com)

[²pasaribumarungkil@gmail.com](mailto:pasaribumarungkil@gmail.com)

[³atrinmaariwuth@guru.sd.belajar.id](mailto:atrinmaariwuth@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This classroom action research sought to elevate Mathematics learning achievements by integrating the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach among fourth-grade students at SD Inpres 6 Lolu. The study engaged 23 learners, including 14 boys and 9 girls, as the main subjects of observation. Data collection employed learning outcome tests carefully crafted to evaluate students' grasp of the material. Results indicated a notable progression in learning mastery, beginning at 70% during the pre-action phase, rising to 78% in Cycle I, and ultimately reaching 87% in Cycle II. Consequently, it can be inferred that the implementation of CRT substantially contributes to enhancing Mathematics learning outcomes for fourth-grade students at SD Inpres 6 Lolu.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Learning Mastery, Matematika*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini diarahkan untuk mengoptimalkan hasil belajar Matematika melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas IV SD Inpres 6 Lolu. Penelitian melibatkan 23 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 9 perempuan, sebagai fokus pengamatan. Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar dari 70% pada pra tindakan, meningkat menjadi 78% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 87% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan CRT mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV SD Inpres 6 Lolu.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Perubahan zaman yang berlangsung cepat telah mendorong dunia memasuki era digital yang sarat dengan dinamika sekaligus tantangan baru. Modernisasi ini memang menghadirkan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi pada saat yang sama memaksa setiap bangsa untuk segera beradaptasi agar tidak tersingkir dari persaingan global. Dalam kerangka tersebut, keberadaan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tidak sekadar menjadi kebutuhan tambahan, melainkan syarat utama dalam menentukan arah kemajuan suatu negara. Pendidikan memainkan peran yang amat strategis, sebab melalui proses ini terbentuk konstruksi pola pikir, penguasaan keterampilan, serta pembentukan karakter yang relevan dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan tidak boleh dipandang sebagai opsi, tetapi sebagai langkah fundamental dalam melahirkan generasi kritis, kreatif, serta solutif. Pandangan ini diperkuat oleh Syamsurijal (2024) yang menegaskan

bahwa pendidikan merupakan titik temu pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif, sementara Tilaar (2020) menekankan bahwa penguatan mutu pendidikan adalah strategi utama bagi keberlanjutan bangsa. Oleh karena itu, menjadikan pendidikan prioritas nasional merupakan keputusan strategis agar generasi mendatang mampu menghadapi tantangan global sekaligus mengoptimalkan peluang yang muncul darinya.

Dalam konteks tersebut, guru tidak cukup diposisikan sebagai pengajar semata, melainkan sebagai aktor strategis yang menentukan kualitas pendidikan. Perannya melampaui transfer pengetahuan menuju fasilitasi, motivasi, dan pembimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif. Tuntutan ini mengharuskan guru merancang strategi pembelajaran adaptif terhadap keragaman siswa, sekaligus menguasai pedagogi modern, pemanfaatan teknologi, dan kepekaan sosial budaya. Seperti ditegaskan Rahmawati et al (2025) kompetensi

profesional guru dalam merancang pembelajaran inovatif berkontribusi signifikan pada pembentukan generasi unggul. Oleh karena itu, efektivitas peran guru berimplikasi langsung pada kualitas capaian hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan.

Hasil belajar pada hakikatnya bukan sekadar skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi, melainkan representasi dari tingkat internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Melalui hasil belajar dapat dilihat sejauh mana siswa menguasai materi, sehingga guru memiliki dasar untuk menilai keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan tindak lanjut berupa bimbingan bagi siswa yang belum mencapai standar kompetensi. Dengan demikian, hasil belajar berfungsi ganda: sebagai tolok ukur capaian akademik sekaligus cermin efektivitas proses pedagogis yang berlangsung di kelas. Sejalan dengan Hakim (2021) hasil belajar mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menunjukkan perkembangan menyeluruh siswa, sementara Susanto (2020)

menegaskan bahwa hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga kualitas interaksi siswa dengan pengalaman belajar yang dialaminya. Dalam konteks sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Matematika, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan konseptual siswa, karena bidang studi ini menuntut keterampilan logis, analitis, serta sistematis.

Matematika merupakan mata pelajaran esensial yang wajib diajarkan di sekolah dasar karena tidak sekadar berfungsi sebagai latihan hitung, melainkan sebagai wahana pengembangan daya nalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran matematika menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta kecakapan numerasi yang menjadi dasar literasi abad ke-21. Lebih jauh, matematika juga berfungsi membentuk karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan berbasis pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat & Widjajanti, 2021). Urgensi pembelajaran matematika tampak jelas, sebab kecermatan bernalar dan

ketajaman berpikir yang dilatih melalui disiplin ini merupakan bekal penting menghadapi tantangan sosial maupun dunia kerja modern (Utami & Wutsqa, 2020). Bahkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer secara fundamental bertumpu pada penguasaan konsep-konsep matematis (Suryani, 2022). Oleh karena itu, matematika tidak hanya berperan dalam membangun kecerdasan akademik, tetapi juga dalam mengasah keterampilan kritis, analitis, kreatif, sistematis, dan kolaboratif yang menjadi inti dari kompetensi abad modern (Rohim & Sutiarso, 2021).

Pembelajaran matematika sejatinya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan penguasaan konsep yang bermakna melalui penggunaan metode, model, serta media pembelajaran yang tepat sehingga mampu menciptakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Akan tetapi, dalam praktiknya matematika kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dikuasai karena sarat dengan angka, simbol, dan prosedur penyelesaian masalah yang menuntut ketelitian tinggi. Kompleksitas materi yang bersifat abstrak serta keharusan

memahami berbagai rumus menjadikan sebagian besar siswa memiliki sikap negatif terhadap matematika. Persepsi yang kurang positif ini bukan sekadar hambatan afektif, melainkan berimplikasi langsung pada rendahnya hasil belajar yang mereka peroleh, sebab sikap dan keyakinan terhadap mata pelajaran terbukti sangat menentukan efektivitas pembelajaran (Wardana et al., 2024).

Berdasarkan temuan observasi di kelas IV SD Inpres 6 Lolu teridentifikasi persoalan mendasar dalam proses pembelajaran matematika. Kesulitan utama siswa terletak pada pemahaman konsep dasar, karena materi disajikan secara abstrak dan minim keterkaitan dengan pengalaman konkret maupun budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut membuat proses belajar kehilangan konteks, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat mekanis dan kurang bermakna. Dalam kegiatan kelompok pun terlihat ketimpangan, di mana hanya beberapa siswa yang aktif sementara sebagian lainnya pasif, kebingungan, bahkan tidak menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas pembelajaran. Lebih jauh, terdapat

siswa yang sama sekali tidak mengenal budayanya sendiri akibat absennya integrasi budaya dalam praktik belajar sebelumnya. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan, karena keterlibatan rendah berimplikasi langsung pada lemahnya pemahaman materi sekaligus menurunkan kualitas hasil belajar ketika guru melaksanakan evaluasi. Situasi tersebut menuntut adanya strategi pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan identitas kultural siswa. Salah satu pendekatan yang relevan serta potensial untuk menjawab permasalahan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Culturally Responsive Teaching (CRT) menekankan pemanfaatan identitas dan pengalaman budaya siswa sebagai pijakan utama pembelajaran, sehingga materi menjadi relevan dan kontekstual. Sejalan dengan Hardiana (2023) CRT memungkinkan penghubungan konsep-konsep abstrak, termasuk matematika, dengan latar budaya siswa agar pemahaman lebih bermakna. Pendekatan ini juga menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan

menyenangkan sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa (Azzahra & Muhroji, 2025). Lebih jauh, CRT mampu meruntuhkan persepsi bahwa matematika sekadar kumpulan angka, dengan menegaskan keterkaitan ilmu tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman nyata siswa (Apriliawati et al., 2024).

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diyakini mampu mengoptimalkan pemahaman dan retensi materi oleh siswa, karena substansi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terjalin secara kontekstual dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Pendekatan ini menciptakan keterkaitan kognitif dan afektif yang signifikan, khususnya pada pembelajaran Matematika, yang sering dianggap kompleks dan terlepas dari realitas kehidupan siswa. Dengan menyisipkan konteks budaya lokal ke dalam konsep-konsep matematis, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga membangun keterikatan emosional yang mendorong motivasi belajar, sehingga capaian akademik meningkat. Oleh karenanya, CRT dapat dijadikan strategi pedagogis

esensial untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa secara signifikan. Temuan Sari et al (2024) mendukung hal ini, menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan Matematika dari 52% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, menegaskan efektivitas integrasi budaya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan yang telah diidentifikasi menjadi fokus perhatian peneliti, mengingat hasil belajar berperan sebagai indikator objektif tingkat penguasaan siswa terhadap materi. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menanggapi permasalahan tersebut dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi pedagogis yang sistematis dan kritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta capaian akademik siswa secara menyeluruh.

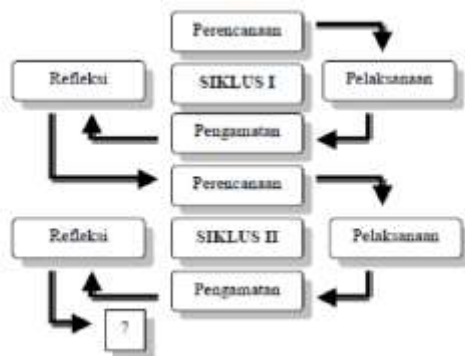
B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), suatu metode reflektif yang secara sistematis dilaksanakan oleh guru untuk mengevaluasi, mengkaji, dan memperbaiki praktik

pembelajaran sebelumnya dengan tujuan meningkatkan efektivitasnya sebagai pendidik profesional (Aisy et al., 2024). Penelitian dijalankan di SD Inpres 6 Lolu dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Fokus utama penelitian terletak pada implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipandang sebagai strategi pedagogis kritis untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika dan hasil belajar siswa kelas IV secara signifikan di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam praktiknya, penelitian ini menerapkan kerangka konseptual Kemmis dan Taggart, yang dipilih karena memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan dengan menyoroti permasalahan riil di kelas. Model ini secara sistematis terbagi ke dalam empat tahap siklus, yaitu *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection*. Apabila pencapaian pada siklus pertama belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditentukan, siklus berikutnya dijalankan sebagai mekanisme korektif untuk memperbaiki

kelemahan yang teridentifikasi. Dengan demikian, setiap tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dianalisis lebih mendalam melalui ilustrasi yang terstruktur berikut.



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui tes yang diberikan pada setiap siklus sebagai instrumen utama untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik, baik secara individual maupun kolektif. Tes dipandang sebagai metode yang sistematis untuk memperoleh gambaran akurat mengenai penguasaan materi matematika oleh siswa. Analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase ketuntasan klasikal antar siklus, sehingga memungkinkan peneliti secara kritis menilai efektivitas intervensi pembelajaran dan menafsirkan sejauh mana strategi

yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Jenis metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang berfungsi untuk menyajikan data secara sistematis dan menarik kesimpulan dalam bentuk angka. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus I, siswa diberikan evaluasi akhir untuk menilai capaian pembelajaran sekaligus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Selanjutnya, setelah pelaksanaan siklus II, siswa kembali mengikuti tes akhir untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar. Data dari kedua siklus kemudian dibandingkan guna menilai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tingkat ketuntasan siswa dihitung dengan membagi jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dengan jumlah total siswa.

Keberhasilan penelitian tindakan ini diukur ketika minimal 80% peserta didik mampu mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hal ini

menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya menilai peningkatan individual, melainkan juga harus mempertimbangkan proporsi keseluruhan siswa yang memenuhi standar kompetensi, sehingga validitas capaian pembelajaran dapat lebih terjamin dan menggambarkan efektivitas intervensi yang diterapkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengumpulan data pada tahap pra tindakan melalui asesmen awal, bertujuan untuk memetakan pemahaman siswa sebelum penerapan intervensi. Subjek penelitian terdiri dari 23 siswa kelas IV SD Inpres 6 Lolu, yang menjadi representasi interaksi belajar di kelas tersebut. Hasil asesmen awal pada tahap pra tindakan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Asesmen Awal pada Pra Tindakan

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	16	70%
	Tidak		
0-74	Tuntas	7	30%

Jumlah	23	100%
---------------	----	------

Berdasarkan data pra-tindakan yang tercantum pada Tabel 1 mengenai hasil asesmen awal, terlihat bahwa dari 23 siswa, 16 peserta telah mencapai ketuntasan dengan persentase 70%, sementara 7 siswa lainnya belum memenuhi standar ketuntasan sebesar 30%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu adanya intervensi pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan seluruh peserta didik.

Analisis hasil awal menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan lebih banyak dibandingkan mereka yang belum tuntas, menandakan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki fondasi pengetahuan awal yang memadai terkait materi pembelajaran. Meski demikian, keberadaan siswa yang belum mencapai ketuntasan tetap menjadi fokus penting karena mengindikasikan kesenjangan pemahaman. Kesulitan ini muncul akibat penyampaian materi yang masih bersifat abstrak, sehingga

siswa cenderung bergantung sepenuhnya pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, membatasi eksplorasi konsep secara mendalam. Pandangan ini sejalan dengan Magdalena et al (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber belajar berbasis buku teks dapat menimbulkan kejenuhan dan menghambat proses pembelajaran aktif. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya perhatian, partisipasi, dan motivasi siswa dalam kelas, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, strategi intervensi yang tepat, yakni penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), menjadi langkah krusial untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam siklus I maupun siklus II.

2. Siklus I

Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, khususnya terkait materi Ciri-ciri Bangun Datar Segitiga melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi intervensi. Temuan dari siklus I

dimanfaatkan sebagai bahan refleksi kritis untuk menyempurnakan desain pembelajaran pada siklus II, sehingga intervensi berikutnya lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, data capaian hasil belajar matematika siswa pada siklus I dapat dipresentasikan secara sistematis sebagai berikut:

**Tabel 2 Data Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas IV Siklus I**

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	18	78%
	Tidak		
0-74	Tuntas	5	22%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan data siklus I pada Tabel 2 terkait hasil belajar matematika bahwa dari 23 siswa terdapat 18 orang telah mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 78% dan 5 orang belum mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 22%. Jika diperhatikan lebih lanjut, jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang tidak tuntas. Namun, secara klasikal hasil penelitian siklus I belum dapat mencapai indikator keberhasilan.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa meskipun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan lebih banyak dibandingkan mereka yang belum tuntas, penelitian ini belum dapat diklaim berhasil karena indikator keberhasilan yang ditetapkan belum terpenuhi. Peningkatan partisipasi siswa dibanding pra tindakan memang terlihat, namun sejumlah hambatan signifikan tetap muncul. Dalam implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), khususnya saat siswa diberikan bahan bacaan untuk diskusi kelompok, sebagian masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dan kurang mengembangkan kemandirian dalam belajar, menandakan perlunya dorongan yang lebih sistematis agar mereka aktif mengeksplorasi materi. Kendala lain muncul pada kemampuan siswa membedakan segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, dan segitiga siku-siku, terutama dalam mengidentifikasi karakteristik masing-masing berdasarkan sudut dan sisi, yang kemudian memengaruhi capaian hasil belajar matematika saat evaluasi akhir siklus I dilakukan. Oleh karena itu, penerapan siklus II dengan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan ketuntasan belajar matematika siswa secara signifikan.

3. Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, intervensi diberikan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sebagai respons terhadap keterbatasan yang muncul pada siklus I yang belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar matematika siswa pada siklus I dijadikan sebagai landasan analisis dan refleksi sebelum intervensi lebih lanjut, dengan data dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Siklus II

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	20	87%
	Tidak		
0-74	Tuntas	3	13%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan data siklus II pada Tabel 3 terkait hasil belajar matematika bahwa dari 23 siswa terdapat 20 orang telah mencapai

ketuntasan dengan persentase sebesar 87% dan 3 orang belum mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 13%. Pada hasil penelitian siklus II, jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang tidak tuntas sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II dilakukan sebagai respon strategis terhadap ketidakefektifan yang terjadi pada siklus I, di mana kelemahan-kelemahan sebelumnya dianalisis untuk dijadikan dasar perbaikan. Hasil evaluasi siklus II mengungkapkan bahwa dari 23 siswa, sebanyak 20 siswa atau 87% berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa atau 13% belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan dominasi capaian belajar siswa yang tuntas dibandingkan mereka yang belum, sehingga penelitian ini memenuhi dan bahkan melampaui ambang ketuntasan klasikal sebesar 80%, menegaskan tercapainya indikator keberhasilan. Peningkatan signifikan ini terkait erat dengan strategi pedagogis guru yang secara sistematis mengaitkan materi Matematika, khususnya Ciri-ciri Bangun Datar Segitiga, dengan

kerangka budaya siswa. Siswa kelas IV yang berasal dari suku Bugis, Kaili, Jawa, dan Bali diberi representasi konsep melalui elemen budaya, seperti atap rumah adat, kue tradisional, dan benda khas tiap suku. Integrasi budaya ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa, sehingga menghasilkan dampak nyata pada evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan ketuntasan belajar matematika secara bertahap, dari 36,36% pada pra tindakan menjadi 59,09% pada siklus I, dan selanjutnya meningkat menjadi 81,82% pada siklus II.

Kesimpulan

Analisis hasil penelitian dari tahap pra tindakan hingga siklus II mengungkapkan adanya tren peningkatan signifikan dalam penguasaan materi matematika oleh siswa. Pada pra tindakan, sebanyak 16 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, mewakili 70% dari total siswa. Peningkatan terlihat pada siklus I, di

mana 18 siswa berhasil mencapai ketuntasan setara dengan 78%. Selanjutnya, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 20 orang atau 87%. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pencapaian hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres 6 Lolu secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. M., Nurjanah, Febriana, S. R., & Octaviani, W. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2).
- Apriliawati, D., Budiyo, & Noviana, Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV melalui Penerapan Metode Drill dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 11(1).
- Azzahra, K. Z., & Muhroji. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1).
- Fitriani, N., Wulandari, R., & Putri, A. A. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 22 Pekanbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Hakim, L. (2021). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Prenadamedia.
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS melalui *Culturally Responsive Teaching* pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Sumbersari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2).
- Hidayat, W., & Widjajanti, D. B. (2021). Kontekstualisasi Pembelajaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2).
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., & Pebrianti, A. R. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2).
- Rahmawati, L. D., Agustini, F., & Saputro, S. A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 2 SD melalui Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TARL). *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Rohim, M., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah.

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 11(1).

Sari, Y. F. M., Damayani, A. T., & Arif, A. (2024). Penerapan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2).*

Suryani, N. (2022). Matematika sebagai Fondasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Digital. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan, 3(1).*

Susanto, A. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Kencana.

Syamsurijal. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(3).*

Tilaar, H. A. R. (2020). *Kebijakan Pendidikan: Peran Strategi Pendidikan dalam Pembangunan Bangsa.* PT Rineka Cipta.

Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2020). Peran Literasi Numerasi dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 7(1).*

Wardana, J., Sugiyanti, Ariyanto, L., & Purwanto. (2024). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbantuan E-LKPD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2).*